

An Ethnographic Study of Consumption, Saving, and Investment Patterns of Minang Millennial Parents in Jakarta with Islamic Wealth Management Perspective

Andi Shabrina¹, Khaerud Dawam², Muhammad Farhan³, Jerry Heikal⁴

^{1,2,3,4} Magister Manajemen
Universitas Bakrie, Indonesia

¹ shabrina.andi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to see how the opinion of the Minang ethnic group of parents in Jakarta regarding Islamic wealth management related to consumption, saving and investment patterns. The Minang ethnic community, which has a philosophy of traditional life, adat basandi syarasyara basandi kitabullah (Yoserizal, 2018) means that customs are side by side with sharia. sharia is side by side with the book of Allah (al-Quran) and is also known as an ethnic group that is hardworking, good at trading, likes to migrate, and also closely holds religious values. Assets in the view of Islam are a mandate and must be maintained and managed as well as possible for the benefit of themselves, their families, and others through zakat, infaq, shodaqo, and waqf. The millennial generation lives in an era of rapid information flow, in several studies shows that the largest income earned is used for consumptive activities, compared to storage and investment options. This research is a type of qualitative research using an ethnographic study approach. There are 8 respondents, they are Minang ethnic who was born in the millennial era, already have children, and live in Jakarta. The results show that the pattern of financial regulation of the ethnic Minang millennium has philosophical values of Minang customs which are adat basandi syara-syara basandi kitabullah, this is in line with the pattern of Islamic Wealth Finance, such as obtaining halal assets and goods for getting blessings in personal and household life. Regarding the allocation of Ziswaf (zakat, infaq, alms and waqf) in an effort to purify property, some respondents have budgeted regularly and some do it spontaneously. This is in accordance with the Minang saying, anak ikan dimakan ikan, gadang ditabek anak tenggiri. Ameh bukan perakpun bukan, budi saketek rang haragoi which means that we are on good terms not because of wealth but because of kindness. Respondents also believe that in regulating consumption patterns, parents must set a priority scale. The goal is to manage family finances so that it goes according to what the family expects. This is in line with the Minang saying, katiko ado ditahan Lah tak ado baru dimakan which means that if there is a saying that violates wasting, it should be stored and removed if necessary.

Keywords: Islamic Wealth Management, Consumption, Saving, Investment, Minang, Ethnographic

PENDAHULUAN

Usaha manusia untuk memperoleh harta sebanyak-banyaknya merupakan upaya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Hal ini tentu itu memerlukan pengelolaan harta secara baik dan efektif agar sasaran tujuannya terlaksana. Pengaturan harta kekayaan secara Islami disebut Islamic Wealth Management (IWM) yaitu upaya analisa dan pengaturan keuangan dalam rangka mencapai tujuan keuangan serta lifestyle yang diinginkan (Budiantoro dan Larasati, 2020). Dalam pandangan Islam harta memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai sarana pendukung dalam meraih kesempurnaan ibadah mahdhah, menjaga keimanan serta ketaqwaan terhadap Allah SWT, menjaga dan memelihara keturunan, sebagai penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat, perbekalan dalam mencari ilmu pengetahuan, menjaga keharmonisan hidup baik bermasyarakat maupun bernegara, penggerak dalam perputaran ekonomi serta sarana dalam menjaga silaturahmi (Batubara, 2017). Sasaran-Sasaran tujuan keuangan manusia yang semakin kompleks maka diperlukan pola pengaturan yang sistematis dan diperlukan pemahaman serta kemauan yang kuat dalam merencanakan keuangan. Manajemen pengelolaan harta kekayaan secara prinsip atas dua kategori yaitu kasb atau proses mendapatkan harta kekayaan (pendapatan) dan pembelanjaan/penggunaan atas harta yang dimiliki atau pengeluaran (Purnomo & Maulida, 2017).

Dalam pandangan Islam bahwa manusia diarahkan untuk mencapai kesejahteraan atau kemenangan yang disebut sebagai *falah* (Ahmad & Salleh, 2016). *Falah* memiliki kandungan dan makna meraih kemuliaan, mendapatkan kemenangan dan kesuksesan. Sasaran yang dicapai *falah* tidak hanya mencakup dalam dimensi materi namun spiritual dan juga dalam sasaran yang bersifat jangka panjang. Dengan demikian

maka penggunaan harta yang dimiliki harus memiliki tujuan pada *maqashid syariah* yakni kemakmuran dan kemaslahatan untuk menjaga agama (*hifdzu din*), menjaga jiwa (*hifdzu naas*), untuk menjaga akal/ilmu pengetahuan (*hifdzu aql*), menjaga pada keturunan (*hifdzu nasl*), serta untuk menjaga harta benda yang dimiliki (*hifdzu maal*).

Praktis pada kehidupan bahwa manusia sebagai pribadi maupun rumah tangga sudah melakukan perencanaan keuangan. Dalam membuat dan melakukan perencanaan keuangan keluarga hal yang perlu diperhatikan adalah: menentukan sasaran dan potensi keuangan pada masa saat ini serta masa yang akan datang, membuat sasaran perencanaan serta pengelolaan keuangan dalam kurun waktu jangka pendek serta jangka panjang, melakukan kegiatan pencatatan secara sederhana arus kas masuk dan arus kas keluar, dapat melakukan identifikasi resiko yang muncul pada setiap keputusan investasi yang muncul, serta dapat mengetahui dengan persis model pada pengelolaan maupun perencanaan keuangan (Campbell, 2006). Pada model perencanaan dan pengelolaan keuangan memiliki Indikator yaitu kemampuan secara personal dalam melakukan pencatatan pada laporan keuangan dengan secara sederhana (Lai & Tan, 2009). Tujuan pengelolaan keuangan keluarga dengan sasaran seperti dana pendidikan, dana darurat, tabungan jangka pendek dan tabungan jangka panjang, dana pensiun serta investasi dan lainnya. Sasaran tujuan keuangan keluarga juga sering kali tidak tercapai Jika pengelolaan yang dilakukan tidak tepat dan tidak disiplin.

Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada awal 1980-2000. Saat ini generasi milenial adalah mendominasi sebagai usia produktif di Indonesia dan menjadi tumpuan perekonomian negara. Mereka lahir era teknologi informasi yang berkembang pesat. Pada Indonesia Millennial Report yang disampaikan oleh OJK tahun 2019

memperlihatkan bahwa terdapat 51% pendapatan millennial habis pada keperluan yang bersifat konsumtif. Disisi lain yang digunakan sebagai dana tabung, hanya menunjukkan sebesar 51%. Memprihatinkan diperlihatkan pada penggunaan untuk investasi yakni hanya sebesar 2%. Pada penelitian itu memperlihatkan bahwa perilaku keuangan generasi millennial memiliki porsi terbesar digunakan sebagai kegiatan konsumtif, dibandingkan dengan pilihan menabung dan investasi (Azizah, 2020). Kemoderenan teknologi dan arus informasi memiliki pengaruh signifikan pada kehidupan masyarakat. Kemudahan akses yang didapatkan akibat adanya perkembangan teknologi saat ini berdampak perilaku masyarakat. Sebagai langkah antisipatif jika masyarakat tidak cakap mengendalikan diri pada masa persaingan global saat ini maka akan terbawa derasnya arus globalisasi, generasi milenial adalah yang paling terdampak.

Masyarakat etnis Minang yang memiliki filosofi kehidupan adat basandi syara-syara basandi kitabullah (Yoserizal, 2018) memiliki makna bahwa adat bersanding dengan syariat, dan syariat bersanding dengan kitabullah (Al-Quran). Etnis Minang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung keramahan dan kesopanan, memiliki pengetahuan dan pemahaman keislaman yang baik, karena mayoritas etnis Minang mayoritas memeluk agama Islam, selain itu juga gemar berdagang dan merantau (Sayuti, 2021). Faktor perbaikan nasib ekonomi merupakan pemicu utama urbanisasi dari wilayah berpenghasilan rendah ke kota-kota besar akibat dipicu oleh kemiskinan, rendahnya standar hidup, lapangan pekerjaan, fasilitas perkotaan yang lengkap (Widiawaty, 2019). Hal ini juga terjadi pada etnis Minang yang merantau ke sebagian wilayah di Indonesia. Etnis Minang dalam melakukan urbanisasi memiliki beragam profesi dalam berbagai sektor, seperti sebagai pegawai swasta, pegawai negeri sipil, TNI-Polri, politisi dan lainnya meskipun sebagian besar adalah

berprofesi sebagai pedagang. Nilai-nilai dan karakteristik budaya dan filosofi hidup yang ditanamkan pada etnis Minang mengakar dalam kehidupan sehari-hari terbawa meskipun pergi melakukan perantauan. Jakarta sebagai Ibukota sekaligus pusat perekonomian Indonesia menjadi tujuan utama dalam urbanisasi. Penduduk Jakarta tahun 2021 tercatat mencapai 10,5 juta jiwa dengan etnis Minang mencapai populasi yaitu 2.1 % atau 220.500 jiwa (www.bps.go.id) dengan 97.6% beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi, menabung dan investasi pada masyarakat etnis Minang Urban di Jakarta dalam perspektif Islamic Wealth Management dengan melakukan analisis tentang bagaimana perilaku sekelompok masyarakat etnis Minang Millennial yang telah memiliki keluarga dan berdomisili di wilayah Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Islamic Wealth Management (IWM)

Financial Planning Standard Board (FPSB) memberikan definisi perencanaan keuangan merupakan upaya yang sistematis dan integrasi dalam bidang keuangan guna mencapai tujuan hidup seseorang dalam pengelolaan keuangan, Tujuan pengelolaan keuangan ini meliputi penyiapan dana pendidikan, penyiapan tabungan untuk jangka pendek dan jangka panjang, penyiapan persiapan dana pensiun, perencanaan penyiapan kepemilikan aset seperti rumah, penyiapan dana warisan untuk keluarga, penyiapan untuk dana ibadah, dana darurat dan sebagainya. (www.fpsb indonesia.org).

Perencanaan keuangan diperlukan sebagai upaya manajemen risiko yang dapat memiliki dampak negatif pada keadaan finansial seseorang, seperti akibat resiko meninggal pada usia dini, resiko hidup yang terlalu lama dengan tanpa memiliki dana pensiun dan pengobatan serta resiko akibat Penyakit yang diderita. Komponen yang diperhatikan dalam perencanaan keuangan

meliputi pengelolaan income seperti dana pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan dan manajemen harta dan kewajiban utang, risk management and insurance planning, investasi, retirement planning, tax planning dan asset distribution seperti waris, hibah dan lainnya. Hal ini sejalan dengan Al Quran “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (QS: An-Nisa ayat 9). Dalam pandangan Islam bahwa kondisi ketidakpastian kehidupan yang dihadapi oleh manusia mengharuskan untuk melakukan upaya perencanaan keuangan dengan secara baik serta benar, karena harta dipandang sebagai amanah titipan Allah SWT. Dalam melakukan kegiatan pengelolaan keuangan pribadi maka diharapkan mampu mendapatkan serta mencukupi segala kebutuhan tujuan finansial baik yang bersifat personal maupun untuk kepentingan keluarga. Dalam kata lain merupakan suatu aktivitas perencanaan oleh individu maupun keluarga dengan tujuan untuk meraih dan memenuhi segala keinginan dan kebutuhan baik secara pribadi maupun keuangan keluarga (Endrianti, 2016).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan individu dalam melakukan kegiatan perencanaan keuangan secara Islami (Ahmed dan Salleh, 2016):

a. Ziswaf, merupakan gabungan dari zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hal ini merupakan wujud implementasi charity dalam Islam, bahwa individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang lain dengan berupa mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki. Ziswaf dapat bersifat mandatory seperti zakat dan sunnah seperti infaq sedekah dan wakaf merupakan upaya purification atas harta yang dimiliki dan perintah dari Allah SWT.

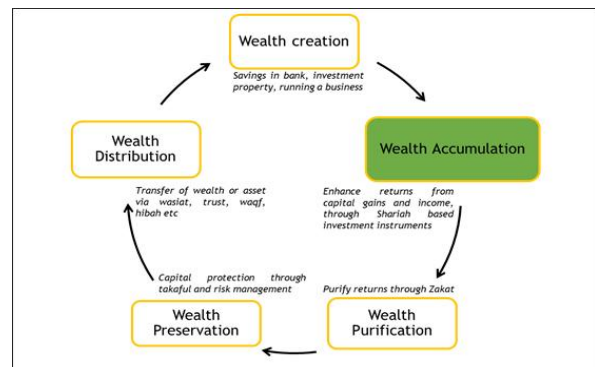
b. Takaful. Situasi ketidakpastian yang dihadapi individu maka diperlukan manajemen resiko, upaya tersebut dilakukan dengan risk sharing melalui asuransi (ta’awun).

c. Present consumption, dari penghasilan yang didapatkan maka dalam penggunaan konsumsi harus dilakukan secara wajar atau berlebih-lebihan (ishraf).

d. future spending, dari penghasilan yang didapatkan maka disisihkan yang dapat digunakan sebagai penggunaan dimasa depan (saving).

e. Investment. Pengelolaan harta hendaknya selalu bertumbuh dan berkembang agar kemaslahatan dapat dipenuhi dan dapat dipergunakan sebagai pemenuhan keinginan dan kebutuhan yang bersifat jangka Panjang.

Gambar 1. Islamic wealth management



Sumber: www.maybank2u.com.sg

POLA KONSUMSI

Literasi Konsumsi merupakan pemenuhan hajat dari manusia, berbeda dengan prinsip konsumsi konvensional bahwa kehendak manusia bersifat bebas (free will), konsumsi dalam Islam terdapat etika yang diperhatikan dan juga prinsip-prinsip yang dipegang. Etika dan prinsip konsumsi bersifat kewajiban dan mengikat yang memiliki argumentasi wahyu keilahian yakni Al Quran maupun hadits. Etika dalam konsumsi yang harus dipenuhi yaitu:

a. Keseimbangan dalam konsumsi, pada pemilik harta dalam penggunaannya untuk diri sendiri, keluarga dan kegiatan di jalan Allah SWT, terdapat makna bahwa individu dilarang bersifat kikir pada harta yang dimiliki dan juga boros dalam penggunaan yang berlebihan, ini tercermin dalam QS Al-Isra ayat 29 “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

b. Pembelian harta hanya pada hal-hal yang halal serta dilakukan melalui cara-cara yang baik. Ini mengandung makna kehendak bebas manusia tidak melampaui batas. Dalam QS. Al-Maidah ayat 88 “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah direzekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

c. Konsumsi tidak bersifat berlebih-lebihan (*ishraf*) dan digunakan pada hal yang sia-sia (*tabzir*). QS. Al-A'raf ayat 7 “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Pada kegiatan konsumsi dalam Islam disandarkan pada lima prinsip dasar yang diperhatikan (Mannan, 2012) sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan, Allah memberikan kebebasan kepada manusia dalam mencari rezeki namun tetap pada batasan keadilan, karena berlaku adil akan mendekatkan pada ketaqwaan. Pada makna koridor konsumsi maka mengandung prinsip dipersilahkan mencari rezeki namun dengan memperhatikan status kehalalannya dan tidak ada pelanggaran terhadap hukum syariat. Konsumsi yang dilakukan tidak menimbulkan efek kezaliman baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan tidak ada pertentangan dengan hukum agama, menjunjung tinggi nilai kebaikan dan

kepentasan. Dasar mengenai konsumsi QS. Al-Baqarah 169: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi” (QS. al-Baqarah ayat 169). Namun bagaimana jika terjadi keterpaksaan karena darurat karena ketiadaan yang dikonsumsi, jika terdapat kedaruratan pada individu maupun masyarakat diberikan kelonggaran maka diperbolehkan untuk mengkonsumsi asal hanya sekedar memenuhi kebutuhan hanya saat itu saja dan tidak berlebihan untuk mempertahankan nyawanya.

b. Prinsip Kebersihan, selain dari halal juga memperhatikan *thayyib*, yang mengandung makna baik. Makanan yang dikonsumsi harus juga memiliki sifat bersih, bebas dari penyakit, tidak membahayakan bagi tubuh dan orang lain, menjijikan, maupun menghilangkan selera. Dalam makna luas bahwa sesuatu yang dikonsumsi harus dengan memperhatikan keberkahan (bertambahnya kebaikan). Salah satu hadits untuk memperhatikan keberkahan. “Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah memakannya” (HR Tirmidzi) serta dalam hadits lain agar memperhatikan kebersihan dan kesehatan dalam berkonsumsi “Bila salah seorang dari kalian minum, janganlah meniup ke dalam gelas” (HR Bukhari).

c. Prinsip Kesederhanaan. Lawan kata dari kesederhanaan adalah berlebih-lebihan (*ishraf*). Sikap memperturutkan hawa nafsu dengan melebihi kebutuhan yang wajar dapat merusak baik untuk tubuh, orang lain dan lingkungan sekitar, bukankah Allah melarang untuk perbuatan merusak dimuka bumi. Dalam kata lain nilai pemenuhan kualitas dan pemenuhan yang wajar lebih diutamakan dari kuantitas. Sikap pola konsumsi yang memiliki efisiensi dan efektif untuk kalangan individu maupun secara masyarakat Islam begitu memperhatikan.; “Makan dan minumlah, tapi jangan berlebihan; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al- A’raf ayat 31).

d. Prinsip Kemurahan hati, menyadari akan prinsip bahwa semua yang ada dilangit dan dibumi merupakan milikNya. Dialah Allah yang menyediakan untuk kebutuhan manusia, (QS. Al-Maidah ayat 5) ‘Allah dengan kemurahan hati-Nya menyediakan makanan dan minuman untuk manusia’. Kesadaran akan hal bahwa semua merupakan atas kemurahan kasih sayang Allah maka nilai ini juga harus menjadi pedoman dalam konsumsi, dengan memperhatikan orang lain, menjauhi egoisitas, memperhatikan kepentingan orang lain dan menyisihkan jika ada pihak yang kurang mampu lebih membutuhkan.

e. Prinsip moralitas, secara keseluruhan bahwa konsumsi bagi Muslim merupakan harus memperhatikan sikap moral, bahwa konsumsi tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan semata, namun itu merupakan rahmat dan perhatian Allah, dengan selalu memiliki rasa syukur atas apa yang telah diperolehnya. Makna lain juga bahwa apa yang kita peroleh tidak hanya disebabkan hanya dari diri sendiri saja, namun juga terdapat upaya orang lain yang terlibat, maka dalam hal konsumsi harus memperhatikan orang lain. QS Ibrahim ayat 7; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

POLA MENABUNG

Kebutuhan dan kehidupan manusia tidak hanya sekarang, namun harapan masa depan juga harus selalu diperhatikan. Setelah upaya ikhtiar dalam mencari rezeki atau harta yang diperoleh, tidak semata langsung dihabiskan. Sifat fisik manusia memiliki keterbatasan yang tidak selamanya kuat, akan datang ketidakpastian dimasa depan. Langkah manajemen resiko dalam perencanaan keuangan dengan menyisihkan sebagian harta/kekayaan disimpan untuk bekal nanti. Menabung merupakan tidak

hanya aktivitas penyisihan harta namun juga membutuhkan upaya mental karakter kedisiplinan, dilakukan sejak dini (Nuh, 2021) dengan menyisihkan sebagian harta secara berkala, dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan maupun tahunan tergantung dari cara pendapatan diperoleh, dan profesi yang dilakukan. Seorang pedagang berbeda pola menabung dengan pegawai, maupun pengusaha yang memiliki sifat pendapatan tidak pasti melihat situasi ekonomi. Penyisihan harta untuk ditabungkan dilakukan setelah perhitungan dan perencanaan pemenuhan kebutuhan pribadi maupun keluarga yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Menabung dilakukan atas kebutuhan dimasa depan baik yang bersifat prediktif seperti pendidikan, dana pensiun, ibadah haji, liburan, pembelian asset, dan lainnya maupun yang bersifat nonpredikatif seperti persiapan dana darurat, maupun bekal ahli waris jika ditinggalkan. “Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada engkau meninggalkan dalam keadaan miskin.” (HR. Bukhari Muslim). Upaya antisipasi masa depan melalui pola perencanaan keuangan yang matang telah disinggung Rasulullah “Simpanlah sebagian daripada hartamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu” (HR. Bukhari) dalam hadits lain disebutkan “Rasulullah menyimpan makanan untuk kebutuhan keluarga selama setahun” (HR. Bukhari Muslim).

Perkembangan zaman membuat pola pilihan menabung menawarkan ragam pilihan, baik sifat waktu dan jenis instrumennya, bisa dilakukan dengan menabung uang, emas, reksadana maupun saham syariah maupun properti yang bersifat non likuid, tergantung dari perencanaan kebutuhan. Tabungan dapat digolongkan menjadi 2 jangka pendek dan jangka panjang, serta likuid dan non likuid.

Tabel 1. Instrument Tabungan

Jenis	Sifat	Likuiditas
Tabungan Syariah	Jangka pendek	Likuid
Deposito Syariah	Jangka pendek	Non likuid
Emas	Jangka panjang	Likuid
Reksadana Syariah	Jangka panjang	Likuid
Saham Syariah	Jangka panjang	Non likuid
Properti	Jangka panjang	Non likuid

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber

POLA INVESTASI

Investasi berasal dari bahasa Inggris *investment* dari kata dasar *invest* yang berarti menanam, atau *istathmara* dalam bahasa Arab, yang bermakna menjadikan berbuah, berkembang dan bertambah jumlahnya (Antonio 2007). Investasi merupakan bagian dari fikih muamalah, maka berlaku kaidah “hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya” (Djazuli. A 2006). Investasi Islam adalah berinvestasi dengan komitmen pada Syariah, prinsip-prinsip panduan ilahi yang diwahyukan oleh Allah kepada umat manusia dalam Al-Qur'an dan hadits. Investor Islam yang mempertimbangkan untuk memiliki saham di suatu perusahaan harus mempertimbangkan tingkat kepatuhan syariah dalam praktik bisnis perusahaan, karena sebagai pemegang saham ia menjadi pemilik minoritas perusahaan dan berbagi tanggung jawab etis atas aktivitas perusahaan. Praktik bisnis Islam mendorong kerjasama dalam memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang meningkatkan kesejahteraan dan martabat manusia. Syariah melarang semua aktivitas

bisnis yang menghasilkan kerugian signifikan (dzholim) atau perilaku moral yang tidak bermartabat. Kegiatan bisnis yang melibatkan perjudian, pornografi, alkohol, peminjaman uang (riba), zat berbahaya dan babi dilarang dalam Islam. Syariah juga mensyaratkan penghindaran pendapatan yang berasal dari dukungan langsung atau disengaja dari kegiatan tersebut. Ini jelas menyerukan untuk menghindari pembayaran atau penerimaan bunga pinjaman uang (riba), menghindari ambiguitas berbahaya atau berlebihan dalam transaksi (gharar), dan mematuhi hukum negara (hukum pemerintah). Prinsip bisnis Islami tambahan mencakup penghormatan terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia, transaksi yang adil dan transparan, serta kebijakan ketenagakerjaan yang adil (Pardiensyah, 2021)

Investasi menjadi kegiatan yang menguntungkan daripada sekedar kegiatan menabung, investasi memberikan imbal hasil yang lebih baik untuk menekan laju inflasi. Namun, masalahnya, beberapa jenis investasi mengandalkan riba atau menetapkan bunga pada akhir masa investasi yang sebenarnya tidak sesuai dengan syariat-syariat Islam. Pilihan jenis investasi dapat dilakukan pada sektor berupa paper asset seperti deposito syariah, obligasi Syariah (sukuk), saham Syariah, peer to peer lending Syariah maupun sektor riil emas, properti Syariah, franchise dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Cooper dan Schindler (2006) menjelaskan penggunaan kualitatif adalah strategi penelitian dengan mengumpulkan data yang menggambarkan gambaran menyeluruh tentang peristiwa, situasi dan interaksi dengan orang dan benda. Serta dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan etnografi dan metode wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data dari orangtua millennial

bersuku Minang di Jakarta. Harris dan Johnson (2000) menggambarkan etnografi adalah gambaran kebiasaan, kepercayaan, dan perilaku budaya tertentu. Sementara Creswell (2007) mendeskripsikan bahwa penelitian etnografi adalah seorang peneliti yang berusaha menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Baik sebagai proses dan hasil penelitian etnografi adalah sebuah cara belajar kelompok pada suatu budaya baik sebagai akhir, dalam hasil penulisan penelitian. Teknik pengambilan informan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan purposive, yaitu menentukan subyek penelitian dengan menggunakan kriteria, antara lain: (1) kelompok masyarakat muslim Minang; (2) mereka memiliki anak; (3) usia maksimal 30 tahun; (4) tinggal di Jakarta; dari kriteria yang telah ditentukan, akhirnya didapatkan 8 orang sebagai informan yang memenuhi kriteria sebagai subyek penelitian.

GAMBARAN SINGKAT OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah DKI Jakarta, yang merupakan provinsi yang menjadi ibu kota Indonesia. Jakarta adalah kota pusat ekonomi, budaya, dan politik di Indonesia. Memiliki populasi 10.609.681 (data pertengahan 2021) menurut data Badan Pusat Statistik. Meskipun luasnya hanya 664,01 km² (256,38 sq mi), yang menjadikannya wilayah provinsi terkecil di Indonesia, wilayah metropolitannya mencakup 9.957,08 km² (3.844,45 sq mi), dan meliputi kota-kota satelit Bogor, Depok, Tangerang, Tangerang Selatan, dan Bekasi, dan memiliki populasi sekitar 35 juta pada tahun 2021, menjadikannya Jakarta merupakan daerah perkotaan terbesar di Indonesia dan terbesar kedua di dunia (setelah Tokyo).

Dalam indeks pembangunan manusia, Jakarta memiliki peringkat pertama. Jakarta

memiliki peluang bisnis maupun pekerjaan, dan standar hidup yang berpotensi lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia menjadikan daya tarik bagi masyarakat dari berbagai kota, sehingga menjadikannya tempat percampuran berbagai budaya, salah satunya suku minangkabau dari wilayah provinsi Sumatera Barat.

HASIL PENELITIAN

ISLAMIC WEALTH MANAGEMENT (IWM)

Pola pengaturan harta dalam Islam dimulai dari wealth creation atau menciptakan kekayaan melalui pendapatan. Pendapatan yang halal dan baik harus dilakukan untuk mendapat keberkahan dalam kehidupan pribadi dan rumah tangga. Kekayaan yang terkumpul dapat disimpan untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan akan datang (wealth accumulation). Berikut ini pernyataan narasumber terkait penciptaan dan pengumpulan harta :

.....suami kerja, dia PNS kan. Saya pegawai swasta(CN)

.....aku buka usaha istri juga punya usaha juga sih jualan baju. dan kita ada warung kopi juga memanfaatkan lahan depan rumah(Z)

Akumulasi harta juga dapat dilakukan melalui instrumen investasi guna mengelola harta agar bertumbuh dan berkembang sehingga kemaslahatan dapat dipenuhi dan dapat dipergunakan sebagai pemenuhan keinginan dan kebutuhan yang bersifat jangka Panjang. hal ini didukung oleh narasumber melalui pernyataan berikut :

.....Di bank sih ya sama di reksadana untuk yang anak anak. Karena Mereka kan belum mengerti dan sayang kalau misalnya di bank uangnya diem aja gitu kenapa memilih bank iya habisnya mau gimana dong nggak ada pilihannya meskipun

itu Riba tapi kan ya bingung juga sih sebetulnya.....(CN)

.....kami investasi di logam mulia karena logam mulia memiliki resiko yang rendah-sedang, mudah disimpan, tidak terpengaruh inflasi dan juga mudah dijual.....(KRB)

Dalam mengatur keuangan keluarga, Orang tua dirasa perlu untuk mengalokasikan untuk Ziswaf (zakat, infaq, sedekah dan wakaf), sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan merupakan upaya pembersihan atas harta yang dimiliki dan perintah dari Allah Zakat dalam hal ini bermakna mensucikan harta. Dalam beberapa nash Alquran dan hadis, secara tegas disebutkan jika harta yang kita miliki hendaknya disucikan dengan membayar zakat. Allah SWT berfirman, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (QS at-Taubah ayat 103). Selain itu dengan kesadaran diri yang tinggi bahwa aktivitas pencarian nafkah tentu tidak lepas dari kekhilafan, tentu ini harus dibersihkan, sesuai dengan hadits "Wahai para pedagang, sesungguhnya (pada) perdagangan ini terjadi kealpaan dan sumpah, maka campurilah dengan sedekah". (HR. Ahmad). Meskipun responden dalam upaya penyucian harta ada yang telah memiliki budgeting secara teratur dan juga ada yang melakukan secara spontan. Hal ini sesuai dengan pepatah Minang "anak ikan dimakan ikan, gadang ditabek anak tenggiri. Ameh bukan perakpun bukan, budi saketek rang haragoi" yang bermakna bahwa kita berhubungan baik bukan karena harta tapi karena budi baik. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

.....aku sih 10% dari income itu untuk sedekah dan zakat jadikan yang dua setengah persen nya itu zakat ya rutin tiap bulan sisanya itu ya sedekah langsung aku transfer aja gitu kalau misalnya ada

sumbangan sumbangan udah kasih aja.....(F)

.....yaa, terutama sedekah untuk orang tua sendiri, itu ada nominal tersendiri yang disediakan. Namun diluar itu tidak di budgetkan, lebih sering pakai uang yg available saat itu yg spontanitas.....(GIA)

.....harus ada sih karena ada hak orang lain disitu. diluar yang spontan jadi tiap ada income langsung sisihkan saja.....(RRK)

Pelestarian kekayaan merupakan pada perlindungan aset yang dimiliki dari penurunan nilai. pelestarian kekayaan dan penciptaan kekayaan dilakukan bersama guna mengatasi volatilitas pasar dengan lebih baik. kondisi perekonomian yang sedang fluktuatif sementara kebutuhan rumah tangga yang akan terus bertambah menjadi tantangan bagi orang tua untuk mempertahankan pendapatan mereka dan membayar tagihan kebutuhan. Masalah ini sangat penting dan harus diatasi karena mempengaruhi setiap orang dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, ketika terjadi pandemi dapat segera mempengaruhi keadaan kekayaan keluarga. Dalam skenario terburuk, Orang tua akan kehilangan banyak harta. Hal ini terjadi oleh salah satu narasumber :

.....kebetulan untuk sekarang aku nggak ada investasi sama sekali karena sudah dicairkan semua pada saat Pandemi dan kemarin suami ada pengurangan gaji aku pun juga Jadi susah terus jadi semua dicairkan.....(NM)

Kehilangan harta maupun sumber penghasilan adalah salah satu mimpi buruk terbesar yang terjadi dalam keuangan rumah tangga. Hal lain terkait pelestarian pendapatan yang dapat mendorong penurunan pemasukan adalah kondisi

kesehatan dari pencari nafkah keluarga. Untuk mencegahnya, orang tua harus siap menghadapi setiap krisis tersebut. Orang tua dapat mempersiapkannya jika mengetahui cara melestarikan harta yang ada dan cara untuk mempertahankannya. Pelestarian kekayaan adalah tentang menjaga kekayaan mulai dari sumbernya dengan asuransi kesehatan salah satunya, hingga menjaga kekayaan yang sudah ada dengan menggunakan teknik investasi yang melindunginya dari kerugian.

.....asuransi yang beli sendiri ga ada sih paling adanya BPJS sama asuransi kesehatan dari kantor saya sama kantor suami. Pandangan tentang asuransi? Penting terutama yang kesehatan ya karena biaya rumah sakit itu mahal banget.....(GIA)

.....Ada ada tabungan karena ini istri lagi hamil kan saya kan nggak punya asuransi jadi udah nabung sih dari sekarang tiap bulan tuh pasti rutin nabungnya.....(Z)

.....Asuransi punya, benefit dari asuransi kantor suami dan sangat membantu banget kalo butuh ke rumah sakit.....(RKB)

Harta yang telah diperoleh tentunya tidak hanya akan dikonsumsi sendiri namun juga akan didistribusikan ke keluarga kita yang berhak melalui waris secara adil agar tidak terjadi sengketa di kemudian hari namun juga dapat diberikan kepada keluarga atau orang lain melalui cara hibah dan lainnya. Secara eksplisit para responden belum mengungkapkan mengenai distribusi seperti waris, namun juga distribusi dengan memberikan nafkah terhadap keluarga, justru para responden melakukan untuk keluarga dan anak-anak.

POLA KONSUMSI

Beberapa tahun ini terdapat konsep bahwa kehidupan yang baik, kesejahteraan, dan kebahagiaan adalah bagian dari paradigma pembangunan ekonomi sebagai salah satu jalan menuju kesejahteraan masyarakat. Tidak heran jika kemakmuran pun diukur dari sejauh mana masyarakat kita memenuhi konsumsinya. Hal ini tanpa disadari perlahan telah membangun masyarakat yang konsumtif. Kondisi makro ekonomi dengan adanya utang dan perjanjian internasional juga menyebabkan adanya peningkatan pasokan barang dan jasa. Adanya kemudahan akses kredit untuk mengikuti ketersediaan pasokan menjadi solusi untuk menyeimbangkan harga dengan dalih pemerataan pendapatan dan meningkatkan pergerakan ekonomi. Iklan pada media sosial juga turut mendorong terbentuknya pola konsumsi pada masyarakat. Di sisi lain, masih minimnya pendidikan keuangan pribadi dan keluarga yang memadai baik secara formal maupun informal. Hal ini menciptakan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah menjadi tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Penyebab lainnya karena umat Islam masih belum mengelola keuangan menggunakan prinsip-prinsip Islam.

Orang tua memiliki pola komunikasi yang tentu berbeda dengan remaja atau orang lain yang belum berkeluarga dengan usia yang sama. Pada Orang tua millennial, dengan adanya akses informasi keuangan yang lebih mudah dapat mendorong terbentuknya pola konsumsi yang lebih bertanggungjawab. Adanya pos pengeluaran dapat membantu mempermudah pengaturan keuangan dalam rumah tangga. Beberapa hasil wawancara dari informan adalah sebagai berikut ;

.....ada kebutuhan pangan aku bagi tiga itu ada untuk harian mingguan kalo harian itu kayak jajan terus kalau mingguan itu untuk bahan masakan mentah sayur sayuran lauk kalau begitu untuk bahan masak terus

kalau bulanan kaya minyak. Terus ada yang sandangnya(NM)

.....Itu biasanya yang biasanya makan grocery shopping atau makanan jadi. ada juga keperluan rumah tangga lain seperti listrik telepon internet dan lain lain terus ada uang sekolah juga SPP gaji Pengasuh biaya transport karena menggunakan transportasi umum dan juga ada pos untuk tabungan pendidikan rutin asuransi zakat dan yuran lainnya Mulai tahun ini sudah mulai ada cicilan KPR sama cicilan mobil..... (CN)

.....aku memang ga bikin pos khusus kayak orang jaman sekarang tuh sampai dicatat rinci cuman aku bagi aja langsung batasnya berapa sih buat pengeluaran yang ga fix cost gitu. kalau cicilan,iuran, listrik, spp kan fix. kalau makan ngga tapi aku batasin aja....(RRK)

Penggunaan harta juga sebaiknya tidak bersifat berlebih-lebihan (ishraf) dan digunakan pada hal yang sia-sia (tabzir). Pembelian yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri atau agar dapat diterima pada suatu standar kelompok tertentu dapat dinilai sebagai konsumsi yang berlebihan bagi sebagian orang namun merupakan kebutuhan bagi sebagian lainnya.

.....kadang di beberapa beberapa occasion itu ada yang ada dresscode nya dan perlu banget nggak sih itu untuk kalau memang perlu ya aku beli.....(CN)

.....pernah beberapa kali beli karena ikut ikutan ibu ibu lain bekelnnya lucu lucu jadi aku beli bento kit yaa anaknya jadi seneng aja meskipun sebenarnya ga pake itu juga bisa aja sih tapi kan pengen nyenengin anak yaa.....(RRK)

.....paling sering biasanya makanan viral karena penasaran jadi hanya sekedar mencoba.....(GIA)

Dalam kehidupan berekonomi sangat penting bagi orang tua untuk menyusun skala prioritas. Hal ini terkait dengan kewajiban orang tua yang tidak hanya atas diri pribadi saja namun atas keluarganya (Istri, anak, Orang tua). Tujuannya adalah untuk mengelola keuangan keluarga agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan keluarga. Efisiensi dan efektivitas merupakan landasan fundamental dalam proses pengambilan keputusan dalam pengeluaran rumah tangga pada orang tua milenial Minang di Jakarta. Menurut Umar Chapra, komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan maqashid syariah harus diterapkan. Maqashid syariah akan membantu terutama dalam mengurangi penyalahan keputusan dalam melakukan pengeluaran keluarga dengan memberikan kriteria untuk membangun prioritas. Hal ini sejalan dengan pepatah minang yaitu “Katiko ado ditahan Lah tak ado baru dimakan” yang bermaksud bahwa jika sudah ada pemasukan maka jangan dihambur hamburkan, sebaiknya disimpan dan dikeluarkan jika memang membutuhkan. Berdasar hasil wawancara dari informan bahwa:

.....berdasarkan apakah pengeluaran rutin atau tidak. Jika rutin sudah pasti prioritas pertama jika tidak rutin maka tergantung situasi, apakah penting dan dibutuhkan atau tidak. Tapi polanya sudah pasti yaitu mengutamakan yang rutin dulu.....(GIA)

.....bahan pokok seperti makanan dan kebutuhan dapur itu yang pertama, apalagi sekarang udah ada anak pasti masuk prioritas untuk kebutuhan anak, baru yang lain....(AFU)

.....kebutuhan bulanan bulanan paling utama itu untuk dapur dan toiletries ya dan untuk skala prioritas biasanya tergantung

kebutuhan dan seberapa penting barang tersebut.... (KRB)

.....Aku sih biasanya tergantung ya kalau memang butuh banget itu biasanya ya kalo nggak ada itu kita bisa menjalankan sesuatu hal yang lain itu misal yang paling sering aku bingung tuh butuh beli baju atau nggak karena kadang di beberapa beberapa occasion itu ada yang ada dresscode nya dan perlu banget nggak sih itu untuk kalau memang perlu ya aku beli tapi kalau misalnya aku Kepengin dan budgetnya ada.....(CN)

.....Biasanya kalo aku itu buat beli sesuatu lama pikirnya kayak minimal banget sebulan jadi kalau selama sebulan itu nggak menghambat berarti itu nggak perlu.....(Z)

POLA MENABUNG

Aktivitas menabung merupakan upaya untuk meningkatkan standar kesejahteraan kehidupan dan pencapaian kebutuhan yang akan datang dapat dilakukan melalui aktivitas menabung. motivasi untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan merupakan upaya untuk antisipasi resiko kehidupan dimasa yang tidak dapat diprediksi, seperti menghadapi musibah yang memerlukan keuangan besar (Yasid, 2009). Selain itu menabung juga disebut sebagai upaya penghematan yang memerlukan upaya disiplin dan motivasi yang kuat dari tujuan perencanaan keuangan yang telah ditentukan baik jangka pendek maupun jangka panjang. penyiapan dana pendidikan, dana darurat, dana pensiun, kepemilikan dan penambahan aset merupakan bagian yang memerlukan penyisihan dari pendapatan yang diterima setelah pemenuhan kebutuhan terpenuhi. perencanaan ini dilakukan secara bulanan maupun periodik lainnya dengan besaran yang telah ditentukan.

Pola penabungan yang dimiliki responden adalah dengan menggunakan menyisihkan sebagian pendapatan yang dimiliki, namun juga pola yang dilakukan ada secara rutin

setiap bulan maupun langsung disisihkan dari hasil usaha yang didapatkan.

Hasil wawancara mendalam dengan informan kunci tentang pola menabung adalah sebagai berikut:

.....punya dan lebih dari 1 rekening, begitu pun suami saya. Pertama untuk payroll, kedua untuk kebutuhan sehari2, ketiga autodebet KPR, keempat untuk nabung. Untuk menabung di bank kami tidak menganggarkan secara rutin setiap bulan.....(GIA)

.....kami menabung di bank ada juga cash dan jumlahnya sudah ditentukan 15%, jadi setiap terima dari suami langsung dipisahkan, tujuan dari menabung ini adalah untuk kebutuhan yang tidak terduga.....(KRB)

.....Di bank sih ya sama di reksadana untuk yang anak anak. Karena Mereka kan belum mengerti dan sayang kalau misalnya di bank uangnya diem aja gitu kenapa memilih bank iya habisnya mau gimana dong nggak ada pilihannya meskipun itu Riba tapi kan ya bingung juga sih sebetulnya.....(CN)

.....Ada ada tabungan karena ini istri lagi hamil kan saya kan nggak punya asuransi jadi udah nabung sih dari sekarang tiap bulan tuh pasti rutin nabungnya.....(Z)

.....Untuk beberapa pos tabungan itu ada Anggarannya kayak pendidikan untuk Anakku masuk SD dan SMP sudah aku hitung dari sekarang sih terus tabungan untuk jalan jalan juga karena kan tiketnya sudah dibeli sisanya sih pake dari uang sisa.....(CN)

Penyisihan harta dengan pengendalian hawa nafsu dan pandangan akan kehidupan masa depan yang lebih baik telah disinggung dalam Al-Quran. “Dan hendaklah takut kepada Allah. Orang yang seandainya

meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. Al-Baqarah ayat 266) dan juga hadits "Simpanlah sebahagian daripada hartamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu" (HR. Bukhari). Pada kedua dalil tersebut memerintahkan untuk melakukan perencanaan harta dengan baik untuk masa depan keturunan seandainya orang tua meninggalkan mereka dan juga perintah penyisihan dari pendapatan yang telah diterima.

POLA INVESTASI

Selain sebagai upaya untuk pertambahan nilai dari asset yang dimiliki, investasi juga dilakukan untuk mengimbangi laju inflasi yang tinggi, agar aset yang dimiliki tetap memiliki present value yang berimbang. Menurut Sundjaja (2015) rencana atau tujuan keuangan harus dimiliki oleh seseorang yang akan melakukan kegiatan investasi, baik untuk tujuan rencana jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Berikut ini merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi :

1. Investasi memerlukan proses. Sebaiknya hindari sebuah investasi yang menjanjikan keuntungan besar dalam jangka waktu yang singkat. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai karakter dan skema kerja dari investasi tersebut. Selain itu diperlukan juga kesabaran dan sikap disiplin dalam berinvestasi.

2. Setiap investasi tentunya memiliki 2 sisi yang harus dimengerti yaitu tingkat pengembalian dan risiko. Hampir semua orang sudah memiliki pemahaman bahwa semakin tinggi risiko maka kemungkinan memperoleh tingkat hasil akan semakin tinggi.

Hasil wawancara dengan informan terkait pola investasi adalah sebagai berikut:

.....saat ini belum punya investasi tapi ada rencana namun belum tahu kapan dan jika diminta untuk investasi maka saya akan memilih investasi di bisnis riil dengan sistem bagi hasil, investasi tanah karena harga cenderung naik dan emas untuk menjaga nilai uang saya dari inflasi.....(AFU)

.....Kalau invest di saham bursa efek itu gue kurang sreg dari beberapa kajian yang gue ikutin, yaitu dari utang riba dari si perusahaan itu, sekalipun sekarang ada istilah saham syariah dan dari DSN MUI bolehin dengan batasan maksimal utang riba, dari kajian yang gue denger itu ga boleh sama sekali karena tetep aja riba. sejauh ini yang gue perhatikan di indonesia belum ada saham perusahaan yg benar-benar syariah. Sebenarnya kalau emang ada, ya gue mau aja invest seperti yang di Arab Saudi, disana ada saham 100% syariah.....(AFU)

.....menurut saya investasi yang ga boleh dilupakan itu investasi akhirat karena kita invest untuk akhirat itu akan kekal disana sedangkan investasi dunia ga dibawa mati. Kalau bisa seimbang antara investasi akhirat dan dunia.....(AFU)

.....kami investasi di reksadana dan saham yang ada di BEI. Yang tujuannya untuk persiapan masuk SD anak dan biaya kuliah S2 suami. Untuk reksadana kami pilih pasar uang karena returnnya lebih tinggi jika dibanding hanya diendapkan di rekening bank dan relatif low risk. Sedangkan saham, itu dominan suami yg atur karena dia lebih paham dan alasannya jelas karena memberikan keuntungan lebih tinggi dibanding reksadana dan nabung di bank. Kalo suami dia ga akan nyentuh saham bank konvensional, asuransi, leasing sama rokok.....(GIA)

.....kami investasi di logam mulia karena logam mulia memiliki resiko yang

rendah-sedang, mudah disimpan, tidak terpengaruh inflasi dan juga mudah dijual.....(KRB)

.....karena supaya tidak meletakkan dananya di dalam satu kantong dan kalau untuk kripto sebetulnya kayaknya mulai sekarang mau aku tarik semua karena terlalu banyak ketidakpastian.....(CN)

.....penting banget soalnya aku punya banyak cita cita supaya kita bisa lebih tenang pada saat nanti kita akan kondisi ekonomi seperti apa jadi kalau misalkan Pandemi lagi ke pandangan atau nanti kita akan ada pengeluaran yang besar kalau tiba tiba kan nanti kaget dan jadi lebih susah kalau diinvestasikan jadi kedepannya kita lebih gampang aja toh juga dananya ada daripada hanya habis dan tidak berkembang.....(CN)

.....deposito sih punya tapi kan deposito itu sebetulnya bukan investasi ya katanya ya cumann lebih supaya jatohnya uangnya nggak kepace aja gitu karena katanya sih gitu kok iya ada emas lebih lebih ke jaga jaga aja sih biar nanti kalo kenapa kenapa masih punya aset(Z).

Investasi memiliki prinsip high risk, high return dan low risk, low return. Terdapat ragam pilihan dari responden, mereka memilih alternatif investasi berdasarkan preferensi yang dimiliki, serta juga resiko investasi yang dapat ditanggung. Pilihan investasi dapat dilihat yang memilih emas sebagai investasi paling aman dengan resiko paling rendah dan menariknya sifat likuiditas tinggi. Selain itu ada pilihan ke paper asset seperti reksadana, serta saham-saham dengan resiko yang tinggi ditanggung investor.

Responden juga memiliki pemahaman literasi keuangan yang cukup baik karena update informasi mengenai pilihan investasi seperti terkini seperti crypto currency,

meskipun enggan terhadap risiko yang terlalu tinggi.

KESIMPULAN

Dalam pengelolaan harta etnis Minang orang tua milenial yang berdomisili di Jakarta memegang nilai filosofi kehidupan adat basandi syara-syara basandi kitabullah memiliki makna bahwa adat bersandingan dengan syariat, dan syariat bersandingan dengan kitabullah (al-Quran), terdapat kesesuaian dengan pola Islamic Wealth Management yang mengacu pada nilai-nilai Al-Quran dan sunnah. Pada proses wealth creation (pencarian aset) dengan berpandangan untuk memilih usaha yang halal, dan bersemangat etos kerja, wealth accumulation (penambahan aset) dengan menginvestasikan dan mengelola aset yang dimiliki agar terus bertambah dan bernilai pada sektor usaha yang halal dan thayyib. wealth purification (pemurnian aset) dengan membayar zakat, infak dan sedekah, wealth preservation (perlindungan aset) yakni dengan menyadari bahwa aset harus dilindungi sebagai langkah antisipatif pada aset yang dimiliki dan wealth distribution (distribusi aset), kelak bahwa harta yang dimiliki digunakan sebagai nafkah keluarga, yang diberikan kepadanya. Terdapat juga pepatah anak ikan dimakan ikan, gadang ditabek anak tenggiri. Ameh bukan perakpun bukan, budi saketek rang haragoi yang bermakna bahwa kita berhubungan baik bukan karena harta tapi karena budi baik. Nilai yang diambil bahwa harta merupakan amanah dari Allah, yang harus dikelola dengan baik untuk kesejahteraan diri, keluarga dan orang lain, dalam pandangan lain dituangkan bahwa melalui perencanaan keuangan yang baik maka kesejahteraan lebih mudah untuk dicapai.

Terdapat pepatah bahasa Minang “Katiko ado ditahan Lah tak ado baru dimakan” yang bermaksud bahwa jika sudah ada pemasukan maka jangan dihambur hamburkan, sebaiknya disimpan dan

dikeluarkan jika memang membutuhkan. Pepatah tersebut memiliki makna yang sangat dalam dalam pengelolaan keuangan dan keuangan, yang dapat diterapkan pada prinsip berkonsumsi, dorongan untuk menabung dan berinvestasi. Pola konsumsi yakni penggunaan harta dengan memperhatikan kehalalan dan thayyib dan juga tidak bersifat berlebih-lebihan (ishraf) dan digunakan pada hal yang sia-sia (tabzir). Pembelian yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri atau agar dapat diterima pada suatu standar kelompok tertentu dapat dinilai sebagai konsumsi yang berlebihan bagi sebagian orang namun merupakan kebutuhan bagi sebagian lainnya. Prinsip menabung etnis Minang orang tua milenial dengan menggunakan menyisihkan sebagian pendapatan yang dimiliki, namun juga pola yang dilakukan ada secara rutin setiap bulan maupun langsung disisihkan dari hasil usaha yang didapatkan. Sebagai upaya untuk pertambahan nilai dari aset yang dimiliki, investasi juga dilakukan untuk mengimbangi laju inflasi yang tinggi, agar aset yang dimiliki tetap memiliki present value yang berimbang dengan pilihan instrumen berupa emas, reksadana, maupun saham syariah dan aset riil seperti properti.

SARAN

berbeda terhadap tema yang sejenis untuk mendapatkan bagaimana pendapat atau pemahaman Islamic Wealth Management. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan metode penelitian kuantitatif untuk melihat faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap Islamic Wealth Management di kalangan orang tua milenial etnis minang di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, H., & Salleh, A. (2016). Inclusive Islamic financial planning: a conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 9(2). Pp: 170-18.

- Al-Qur'an. (2001). Departemen Agama RI dengan transliterasi Arab-Latin. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Antonio, M. S. (2007). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Multimedia.
- Aprianto, R., & Asnani. (2019). Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Al-Intaj*. Vol.5 Nomor 1.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved October 27, 2022, from www.bps.go.id
- Batubara, S. (2017). Harta Benda (Al-Mal) Dalam Fiqh Muamalah. *Jurnal Al-Razi*, Vol.16 Nomer 2.
- Budiantoro, R. A., & Larasati, P. P. (2020). Wealth Allocation Framework: Dalam Kerangka Maslahah. *Jurnal Syarikah*, Vol 6 Nomer 1.
- Campbell, J. (2006). Household Finance. *Journal of Finance*, Pp: 1553- 1604.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. (2006). *Business Research Methods* (9 ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Djazuli, A. (2006). *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah Hukum Islam Dalam*. Jakarta: Kencana.
- Endrianti, R. D., & Nisful, L. (2016). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3 (7). Pp: 549-560.
- Harris, M., & Johnson, O. (2000). *Cultural Anthropology* (5 ed.). (N. Heights,Ed). Allyn & Bacon.
- IbnuKatsir.com. (n.d.). Retrieved October 27, 2022, from www.ibnukatsir.com
- Indonesia, F. P. (n.d.). Retrieved October 28, 2022, from FPSB Indonesia: <https://www.fpsbindonesia.org/>

- Lai, M. M., & Tan, W. (2009). An Empirical Analysis of Personal Finance Planning in an Emerging Market. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Vol 16. Pp:102 - 115.
- Maulida, A. Z., & Purnomo, A. (2017). Implementasi Islamic Financial Planning Dalam Perencanaan Keuangan Pengusaha Muslim Alumni Gontor. *Jurnal Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, Vol 14 Nomer 1.
- Maybank Singapore. (2022, October 28). Maybank Singapore. Retrieved from [Personal Wealth and Corporate Banking: https://www.maybank2u.com.sg](https://www.maybank2u.com.sg)
- Nuh, M. (Vol 1 Nomer 1). Sosialisasi Pentingnya Menabung Sejak Dini. *Jurnal Dedikasi*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, October 28). Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/>
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 2. doi:10.21580/economica.2017.8.2.1920
- Safangati, A., & Et all. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seorang Pemimpin Pada Level Middle Management Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6 Nomor 1.
- Sayuti, M. (2021). Karakter Orang Minangkabau Melalui Ungkapan Ditinjau dari Aspek Hak Asasi Manusia. *Jurnal Jurisprudencia: Ham dan Ilmu Hukum*, Vol. 1 Nomer 1.
- Shahid, M. N., Mahmood, Z., & Latif, K. (2018). Behavioral Finance, Investors' Psychology, and Investment Decision Making in Capital Markets: An Evidence through Ethnography and Semi-Structured Interviews. *Researchgate.net*.
- Sundjaja, R. S. (2015). Perencanaan Keuangan Untuk Memasuki Masa Pensiun Pada Karyawan di Institusi Pendidikan Swasta X Bandung. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Widiawaty, M. A. (2019). Faktor-Faktor Urbanisasi Di Indonesia. *Researchgate*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/332209582>
- Yasid, M. (2009). Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Peserta Program Ikhtiar Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Kelompok Di Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Islamic Finance and Business Review*, Vol.4 No.1.
- Yoserizal, d. (2018). Eksistensi Falsafah Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah Dan Implementasinya Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Sumatera Barat. Universitas Andalas, Padang.